

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Wahyudi 1 ✉, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Roni Alim Ba'diyah Kusufa 2, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Nawaji 3, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

✉ w4hyudi4j4@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effect of the application of *the Problem Based Learning* (PBL) learning model and learning motivation on the *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) of elementary school students. The research uses a quantitative method with a *quasi-experiment* design of *the pretest-posttest control group design*. The subjects of the study were 60 students in grade IV of SDN Cluster 4, Gading District, Probolinggo Regency which were divided into experimental classes and control classes. The instruments used include a descriptive HOTS test, a Likert scale-based learning motivation questionnaire, and a learning implementation observation sheet. The data was analyzed using *the Two Way ANOVA* test. The results of the study showed that the application of PBL had a significant effect on improving students' HOTS skills. Learning motivation has also been shown to have a positive effect on HOTS ability. However, no significant interaction was found between PBL and learning motivation for HOTS, so the two worked independently. This study concludes that PBL and learning motivation are important factors in developing students' high-level thinking skills. This finding is expected to be a reference for teachers in designing innovative and meaningful learning according to the demands of the Independent Curriculum.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Motivation, HOTS.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) tipe *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah 60 peserta didik kelas IV SDN Gugus 4 Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo yang terbagi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi tes HOTS berbentuk uraian, angket motivasi belajar berbasis skala Likert, serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan uji Two Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan HOTS peserta didik. Motivasi belajar juga terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan HOTS. Namun, tidak ditemukan interaksi signifikan antara PBL dan motivasi belajar terhadap HOTS sehingga keduanya bekerja secara independen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL dan motivasi belajar merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Problem Based Learning, Motivasi Belajar, HOTS.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Keempat keterampilan ini dikenal dengan istilah *4C* yang menjadi kompetensi utama dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dengan bekal keterampilan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus diarahkan pada pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Isbah & Adi, 2024).

HOTS menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Kemampuan ini tidak hanya sebatas menghafal atau memahami informasi, tetapi menekankan pada analisis, evaluasi, dan kreasi (Ahmad, dkk, 2020). Peserta didik yang memiliki HOTS mampu mengidentifikasi masalah, mengolah informasi dari berbagai sumber, serta menghasilkan solusi yang inovatif. Dengan demikian, penguasaan HOTS merupakan kebutuhan mutlak bagi peserta didik di era digital.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di sekolah dasar masih relatif rendah. Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menganalisis informasi, membedakan fakta dengan opini, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada hafalan daripada pemecahan masalah (Fortuna dkk, 2024).

Fakta di SDN Gugus 4 Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sementara peserta didik hanya menjadi pendengar pasif. Akibatnya, interaksi belajar tidak berkembang secara optimal, keterampilan kolaboratif peserta didik tidak terasah, dan motivasi untuk berpikir kritis pun rendah (Rizky dkk, 2025). Hal ini menjadi salah satu penyebab minimnya kemampuan HOTS peserta didik.

Sejalan dengan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik aktif, kritis, dan kreatif. Salah satu model yang sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik ditantang untuk mencari solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka (Busdayu dkk, 2023). Dengan PBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

PBL memiliki karakteristik utama, yaitu berpusat pada peserta didik, menggunakan masalah autentik, mendorong kolaborasi kelompok, serta menekankan proses refleksi (Novianti dkk, 2020). Melalui langkah-langkah tersebut, peserta didik belajar untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan mempresentasikan solusi. Proses ini selaras dengan indikator HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Sutika dkk, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan HOTS. Misalnya, penelitian (Pratiwi dkk, 2022) membuktikan bahwa PBL mampu melatih peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi permasalahan kontekstual secara lebih mendalam. Demikian pula, (Karim dkk, 2024) menegaskan bahwa kombinasi PBL dengan motivasi belajar yang tinggi memberikan hasil belajar yang lebih optimal.

Selain faktor model pembelajaran, motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam meningkatkan HOTS. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung berusaha keras dalam menyelesaikan tugas, tekun dalam menghadapi kesulitan, dan menunjukkan antusiasme dalam mencari solusi dari masalah yang diberikan (Sulistiyawati dkk, 2023).

Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi. Sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti dorongan dari guru, dukungan orang tua, atau adanya penghargaan. Keduanya berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pencapaian HOTS (Suratno dkk, 2020).

Namun, berdasarkan observasi di SDN Gugus 4 Kecamatan Gading, motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Banyak siswa yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, cepat merasa bosan, serta enggan bertanya atau berpendapat. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran yang seharusnya mendorong pengembangan HOTS (Taufiqurrahman dkk, 2025). Dengan demikian, meningkatkan motivasi belajar merupakan kebutuhan mendesak yang harus diperhatikan.

Integrasi antara model PBL dan motivasi belajar yang tinggi diyakini dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan HOTS. PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, sedangkan motivasi belajar menjadi energi pendorong agar mereka berpartisipasi penuh dalam pembelajaran. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan proses belajar yang bermakna, menantang, sekaligus menyenangkan (Ratnawati dkk, 2020).

Selain itu, penerapan PBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi sangat relevan. IPS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep sosial, tetapi juga menuntut peserta didik untuk menghubungkan materi dengan peristiwa nyata di lingkungan mereka (Ardiari dkk, 2023). Dengan menggunakan PBL, peserta didik diajak untuk menganalisis fenomena sosial, mengevaluasi masalah di sekitarnya, dan merumuskan solusi kreatif yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kontekstual. Kurikulum tersebut mendorong guru untuk tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Penerapan PBL dalam IPS menjadi salah satu implementasi nyata dari kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas PBL dalam mengembangkan HOTS serta sejauh mana motivasi belajar memoderasi pengaruh tersebut (Puspitasari dkk, 2020).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan PBL, motivasi belajar, dan HOTS. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 dengan mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan problem solver.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal, dan posttest setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X (PBL)	O2
Kontrol	O1	C (Ceramah)	O2

Keterangan:

- O1 = Tes awal (pretest)
- O2 = Tes akhir (posttest)
- X = Perlakuan dengan model PBL
- C = Perlakuan dengan metode ceramah

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Gugus 4 Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik akademik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian sebanyak dua kelas, masing-masing terdiri dari 30 peserta didik.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

a. Tes HOTS

Tes berbentuk soal uraian yang dirancang berdasarkan indikator *Higher Order Thinking Skills*, meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tes diberikan pada saat pretest dan posttest.

b. Angket Motivasi Belajar

Instrumen ini berupa angket skala Likert dengan empat pilihan jawaban, mencakup indikator motivasi belajar seperti: minat dan keterlibatan, keinginan berprestasi, rasa percaya diri, harapan terhadap hasil belajar, dukungan sosial, dan relevansi pembelajaran.

c. Lembar Observasi

Digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran berbasis PBL di kelas eksperimen serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui:

1. Tes, untuk memperoleh data kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
2. Angket, untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik.
3. Observasi, untuk memastikan keterlaksanaan model pembelajaran PBL sesuai dengan rencana.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan homogenitas, untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik parametrik.
- b. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum digunakan dalam penelitian.
- c. Analisis hipotesis menggunakan uji *Two Way ANOVA* dengan bantuan program SPSS for Windows. Uji ini digunakan untuk mengetahui: (1) Pengaruh model PBL terhadap kemampuan HOTS., (2) Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan HOTS., dan (3) Interaksi antara model PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan HOTS.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Gugus 4 Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen sebanyak 30 peserta didik yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol sebanyak 30 peserta didik yang diajar dengan metode ceramah. Data yang diperoleh berupa skor pretest dan posttest kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta hasil angket motivasi belajar peserta didik.

2. Hasil Uji Instrumen

Instrumen penelitian berupa tes uraian HOTS dan angket motivasi belajar terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal HOTS dan item angket dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,70 yang berarti instrumen reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

3. Hasil Pretest dan Posttest HOTS

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan HOTS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai pretest kedua kelas relatif sama, tetapi nilai posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan.

Tabel 2. Rata-rata Nilai HOTS Peserta Didik

Kelas	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen (PBL)	62,3	82,7	20,4
Kontrol (Ceramah)	61,8	72,5	10,7

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20,4 poin, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 10,7 poin. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

4. Hasil Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik juga menunjukkan perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol. Peserta didik pada kelas eksperimen memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Angket Motivasi Belajar

Indikator Motivasi	Eksperimen (%)	Kontrol (%)
Minat dan Keterlibatan	85,3	72,1
Keinginan Berprestasi	83,7	74,4
Rasa Percaya Diri	81,5	70,2
Harapan Hasil Belajar	84,9	73,0
Dukungan Sosial	86,2	75,5
Relevansi Pembelajaran	82,4	71,7
Rata-rata	83,8	72,8

Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi (83,8%) dibandingkan kelas kontrol (72,8%).

5. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Two Way ANOVA*. Hasil analisis menunjukkan:

- Terdapat pengaruh signifikan model PBL terhadap kemampuan HOTS peserta didik ($p < 0,05$).
- Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan HOTS peserta didik ($p < 0,05$).

- c. Tidak terdapat interaksi signifikan antara penerapan model PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan HOTS peserta didik ($p > 0,05$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik model pembelajaran PBL maupun motivasi belajar berpengaruh secara mandiri terhadap peningkatan HOTS, tetapi kombinasi keduanya tidak menunjukkan interaksi yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Peningkatan rata-rata skor HOTS pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis (Isbah & Adi, 2024). PBL menghadirkan masalah nyata yang menantang peserta didik untuk mencari solusi. PBL juga menuntut kolaborasi dan diskusi sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi semakin terlatih.

PBL terbukti mampu mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan mencipta solusi baru. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi berkembang lebih cepat. Perbedaan mencolok dengan kelas kontrol terlihat pada hasil posttest. Peserta didik yang belajar dengan metode ceramah cenderung hanya mengingat dan memahami materi. Peserta didik yang belajar dengan PBL lebih terlibat dalam pemecahan masalah (Sutika dkk, 2022).

Penerapan PBL selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik. Proses diskusi dan penyelidikan dalam PBL memfasilitasi transfer pengetahuan ke dalam konteks baru (Ratnawati dkk, 2020). Hasil penelitian ini mendukung pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan tanpa mendominasi pembelajaran. Peserta didik akhirnya membangun pemahaman melalui kolaborasi dan refleksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Busdayu dkk, 2023) yang membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik. Penelitian juga mendukung bahwa kombinasi PBL dan motivasi belajar menghasilkan pencapaian yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPS. Materi IPS yang sering berkaitan dengan permasalahan sosial dapat diselesaikan melalui pendekatan PBL. Peserta didik menjadi lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

HOTS peserta didik meningkat karena PBL mendorong mereka untuk menemukan informasi dari berbagai sumber. Peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan menyusun strategi pemecahan masalah. Proses ini menuntut keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi. Peserta didik juga terbiasa bekerja sama dengan teman untuk merumuskan solusi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang berkesinambungan (Karim, dkk, 2024).

Motivasi belajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan HOTS. Peserta didik dengan motivasi tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif dalam menghadapi tantangan (Suratno dkk, 2020). Perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kontrol juga terlihat jelas. Kelas eksperimen yang diajar dengan PBL memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Motivasi belajar mendorong peserta didik untuk lebih tekun, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Peserta didik dengan motivasi tinggi berusaha mencari jawaban melalui berbagai sumber (Novianti dkk, 2020). Peserta didik

termotivasi juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Peserta didik yang kurang termotivasi lebih sering bergantung pada guru. Peserta didik dengan motivasi tinggi mampu memaksimalkan proses PBL secara optimal.

Hasil penelitian ini mendukung teori motivasi dari (Ahmad dkk, 2020) yang membagi motivasi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Peserta didik dengan motivasi intrinsik lebih tertarik untuk belajar karena rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi. Peserta didik dengan motivasi ekstrinsik tergerak oleh faktor luar seperti penghargaan atau nilai. Kedua bentuk motivasi tersebut sama-sama berkontribusi terhadap keterlibatan belajar. Kombinasi keduanya memperkuat pencapaian HOTS peserta didik.

Motivasi belajar yang tinggi terbukti meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi (Pratiwi dkk, 2022). Peserta didik lebih sering bertanya, memberi masukan, dan menawarkan solusi. Aktivitas ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Guru berperan dalam memfasilitasi dan memberikan dorongan positif. Guru juga perlu memberikan tantangan yang relevan agar motivasi tetap terjaga.

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak adanya interaksi signifikan antara penerapan PBL dan motivasi belajar terhadap HOTS. Hal ini berarti PBL dan motivasi belajar masing-masing berpengaruh secara independen terhadap HOTS. Tidak adanya interaksi dapat disebabkan oleh variasi karakter peserta didik dalam merespons model pembelajaran. Peserta didik dengan motivasi rendah tetap mendapat manfaat dari PBL meskipun peningkatannya tidak sebesar yang termotivasi tinggi. PBL tetap berkontribusi pada peningkatan HOTS meski motivasi belajar berbeda-beda (Sulistyawati dkk, 2023).

Ketidakhadiran interaksi juga bisa dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana sekolah. PBL memerlukan dukungan fasilitas belajar yang memadai agar berjalan optimal. Faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat mengurangi efektivitas interaksi PBL dengan motivasi (Fortuna dkk, 2024). Guru juga harus mampu mengelola kelas agar peserta didik dengan motivasi rendah tetap aktif. Dukungan sekolah dan guru sangat penting dalam mengoptimalkan penerapan PBL.

Meskipun tidak terdapat interaksi, hasil penelitian tetap menunjukkan kontribusi positif masing-masing variabel bebas. PBL memberikan pengalaman belajar bermakna melalui pemecahan masalah nyata. Motivasi belajar menumbuhkan semangat untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya berperan dalam meningkatkan HOTS secara terpisah. Peserta didik memperoleh manfaat dari pembelajaran yang lebih menantang dan bermakna (Taufiqurrahman dkk, 2025).

Pembelajaran IPS menjadi lebih relevan ketika menggunakan PBL. Peserta didik diajak untuk mengkaji fenomena sosial di lingkungan mereka. Peserta didik kemudian belajar menganalisis permasalahan dengan perspektif ilmiah. Peserta didik yang termotivasi akan lebih bersemangat untuk menyelidiki dan mencari solusi (Rizky dkk, 2025). IPS akhirnya menjadi mata pelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis.

Hasil penelitian juga memberikan implikasi praktis bagi guru. Guru perlu memperhatikan tingkat motivasi belajar peserta didik dalam merancang pembelajaran. Guru dapat menggunakan strategi yang bervariasi untuk memelihara motivasi belajar. Guru juga harus memastikan PBL dilaksanakan sesuai sintaks agar HOTS berkembang. Guru dapat melakukan refleksi setelah setiap pertemuan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Guru sebaiknya memadukan PBL dengan pendekatan lain sesuai kebutuhan (Puspitasari dkk, 2020).

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual. PBL mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu memecahkan masalah nyata. Motivasi belajar menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam kurikulum tersebut (Ardiari dkk, 2023). Penelitian ini menunjukkan relevansi antara temuan empiris dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan PBL. Dukungan sekolah sangat penting untuk

mengoptimalkan kegiatan diskusi, penelitian, dan presentasi. Sekolah juga perlu memberi pelatihan kepada guru untuk menguasai model pembelajaran inovatif. Lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Sekolah akhirnya dapat mencetak lulusan yang memiliki HOTS lebih baik.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Peneliti berikutnya dapat mengkaji pengaruh PBL terhadap variabel lain seperti keterampilan kolaborasi atau literasi digital. Penelitian dengan jangka waktu lebih panjang dapat memberikan hasil yang lebih mendalam. Penelitian di sekolah dengan karakteristik berbeda juga dapat memperkaya temuan. Hasil penelitian ini memberikan landasan bagi inovasi pembelajaran di masa depan. PBL dan motivasi belajar tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik, motivasi belajar juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan HOTS, namun tidak ditemukan interaksi signifikan antara PBL dan motivasi belajar terhadap HOTS sehingga keduanya berpengaruh secara independen; berdasarkan temuan tersebut disarankan agar guru lebih sering menerapkan PBL dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, dengan memperhatikan variasi strategi untuk menjaga motivasi belajar peserta didik, sementara sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas dan pelatihan bagi guru, serta peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan variabel lain dan konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). *Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 195–216.
2. Ardiari, N. P. A. E., Wibawa, I. M. C., & Asril, N. M. (2023). *Improving Elementary Students Science Problem Solving Ability with HOTS-based LKPD*. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(2), 134–144.
3. Busdayu, Z. A., Rahmawati, N., & Setiadi, D. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)*. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 449–453.
4. Fortuna, T. D., Putri, D. H., & Septiansyah, R. (2024). *Penerapan Problem Based Learning berbantuan virtual lab PhET untuk meningkatkan minat belajar siswa X MIPA di SMAN 4 Kota Bengkulu*. *Triadik*, 23(1), 90–100.
5. Isbah, H., & Adi, B. S. (2024). *The Influence of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model Assisted by PhET Simulation Media to Increase HOTS of Class 6 Elementary School Students in Electrical Circuits*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 1847–1854.
6. Karim, D. S., Asmin, A., & Sitompul, P. (2024). *Development of HOTS Problem Based Learning Model Learning Tools to Improve Students' Critical Thinking Skills and Self-Efficacy*. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 161–171.
7. Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202.
8. Pratiwi, H. Y., Ain, N., & Igut, H. J. (2022). *The Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Student's Motivation and Critical Thinking*. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*.

9. Puspitasari, R. P., Sutarno, S., & Dasna, I. W. (2020). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(4), 503–511.
10. Ratnawati, D., Handayani, I., & Hadi, W. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantu Question Card terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01), 44–51.
11. Rizky, P. A., Syam, N., & Rahmawati, R. (2025). *Analysis Of Learning Math Based (HOTS) Through Problem Based Learning Model In Class V SD. ALENA: Journal of Elementary Education*, 3(1), 130–141.
12. Sulistyawati, D., Hadi, W., Hidayat, A., & Muhammad, R. R. (2023). *The Impact of Problem-Based Learning Augmented with HOTS Problems on Students' Mathematical Problem-Solving Abilities. Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 219–236.
13. Suratno, S., Kamid, K., & Sinabang, Y. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127–139.
14. Sutika, I. M., Winaya, I. M. A., Rai, I. B., Sila, I. M., Sudiarta, I. N., & Kartika, I. M. (2022). *The Effectiveness of Problem-Based Learning Model in Improving Higher Order Thinking Skills and Character of Elementary School Students. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3).
15. Taufiqurrahman, T., Fathonah, S., Ahmadi, F., Arsyad, A. A., & Rahman, S. (2025). *Problem-Based Learning Model Assisted by Interactive Media to Improve Students Higher Order Thinking Skills (HOTS). Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 1234–1243.